

PENGGUNAAN METODE *COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING* DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS PADA GURU TUTOR DI BIMBINGAN BELAJAR

Rina Husnaini Febriyanti

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
febri_usagi@yahoo.com

Abstract: *This community service held at Foreign English Course located in Jl. Akses Tol Cijago, Cisalak, Cimanggis, Depok, Jabar and at Bimbingan Belajar dan Les Privat Be Smart located in Jl. Banteng No. 3 Ruko Pondok Cibubur, Cisalak, Cimanggis, Depok aiming on sharing knowledge and information how to use Communicative Language Teaching (CLT) especially on English teaching towards all learner levels. Additionally, the community service activities were provided not only in theoretical concept and principles of CLT but also practical perspectives and models of using CLT. The training targeted is the mentors who teach at Foreign English Course and Bimbingan Belajar dan Les Privat Be Smart. The training was conducted using Community Language Learning, and held during April-August 2017. The output product of this service is a Booklet which contains about using CLT in English teaching.*

Key words: *Communicative Language Teaching, English Teaching Method, English Course*

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Lembaga Kursus *Foreign English Course* dengan alamat Jl. Akses Tol Cijago, Cisalak, Cimanggis, Depok, Jabar dan di Bimbingan Belajar dan Les Privat *Be Smart* yang beralamat di Jl. Banteng No. 3 Ruko Pondok Cibubur, Cisalak, Cimanggis, Depok bertujuan untuk membagikan pengetahuan dan informasi mengenai penggunaan metode *Communicative Language Teaching (CLT)* dalam pengajaran bahasa Inggris di tingkat SD/SMP/SMA/PT/Karyawan/Umum. Kegiatan yang dilakukan selain memberikan penjelasan secara teoritikal dan praktikal mengenai metode *Communicative Language Teaching (CLT)* dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana mengaplikasikan metode tersebut dengan tehnik yang sesuai dan variasi model pengajaran dari metode *CLT*. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa pelatihan untuk para guru tutor yang mengajar di Lembaga Kursus *Foreign English Course* dan Bimbingan Belajar dan Les Privat *Be Smart*. Metode yang digunakan dalam pelatihan yaitu *Community Language Learning* yang mana saling berbagi informasi layaknya seperti konsultan dan klien. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan selama bulan April-Agustus 2017. Luaran dari kegiatan abdimas yang dilakukn berupa *Booklet* yang berisi cakupan tentang metode *Communicative Language Teaching* yang dapat dipakai sebagai acuan dalam penganjaran bahasa Inggris.

Kata kunci: *Communicative Language Teaching, Metode Pengajaran Bahasa Inggris, Bimbingan Belajar*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran bahasa asing yang dipelajari di Indonesia yang artinya bahasa Inggris tidaklah sering dipergunakan dalam berkomunikasi dalam konteks keseharian. Hal tersebut berdampak dalam kegiatan belajar mengajar baik kepada pengajar ataupun pembelajar. Dengan kata lain, sangatlah tidak mudah dalam mempelajari bahasa Inggris bagi para pembelajar bahasa Inggris di Indonesia pada khususnya. Ada banyak hal yang harus disesuaikan ketika belajar bahasa Inggris karena beragam perbedaan baik dalam kosakata ataupun struktur bahasa jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Brown (2007:1)

Learning a second language is a long and complex undertaking. Your whole person is affected as you struggle to reach beyond the confines of your first language and into a new language, a new culture, a new way of thinking, feeling, and acting. Total commitment, total involvement, a total physical, intellectual, and emotional response are necessary to successfully send and receive messages in a second language. Many variables are involved in the acquisition process. Language learning is not a set of easy steps that can be programmed in a quick do-it-yourself kit. So much is at stake that courses in foreign languages are often inadequate training grounds, in and of themselves, for the successful learning of a second language. Few if any people achieve fluency in a foreign language solely within the confines of the classroom.

Seperti disebutkan pada kutipan diatas, dijelaskan banyak hal penyesuaian mulai dari

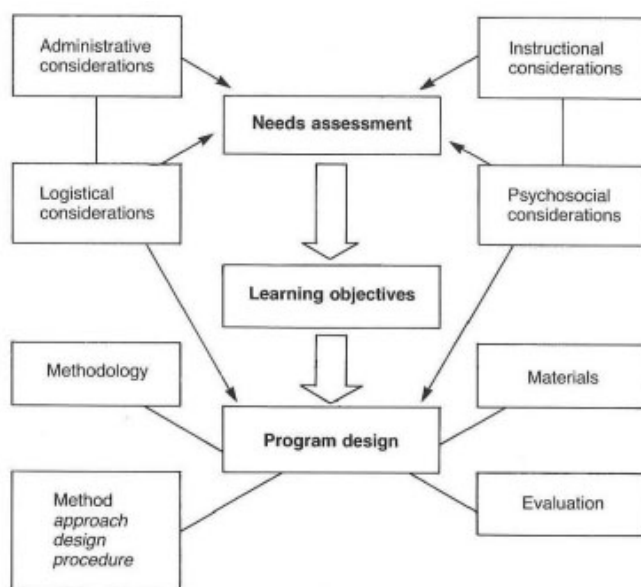
pembiasaan bahasa pertama terhadap bahasa asing yang dipelajari, kemudian penyesuaian kebudayaannya, cara pola berpikirnya, perasaan yang berbeda, dan tindakan yang berbeda dan dari semua hal tersebut tidaklah mudah. Brown juga menyatakan bahwa penguasaan bahasa asing bukanlah seperti sesuatu yang dapat dipelajari sendiri sehingga sangatlah jarang pembelajar bahasa asing yang lancar menguasai bahasa tersebut jika hanya terbatas pada kegiatan belajar di kelas saja.

Di Indonesia bahasa Inggris dipelajari dari institusi formal yaitu dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi walaupun demikian tidak sedikit dari pembelajar Bahasa Inggris masih merasa kesulitan dalam mempergunakan bahasa tersebut. Sehingga proses pembelajaran yang didapatkan dari institusi formal dianggap masih kurang. Oleh karena itu banyak bermunculan institusi non formal seperti lembaga kursus, bimbingan belajar, les privat dan yang lainnya yang menawarkan pembelajaran bahasa Inggris di institusi tersebut. Namun, dikarenakan di lembaga non formal tidak ada persyaratan yang bersifat terikat dengan pemerintah terkadang dari tenaga pengajarnya berlatar belakang pendidikan yang tidak sesuai atau tidak linier dengan materi yang diajarkan; misalnya untuk proses pembelajaran Bahasa Inggris belum tentu tenaga pengajarnya berlatar belakang pendidikan dari Bahasa Inggris sehingga target dari proses kegiatan belajar mengajar dianggap masih kurang maksimal. Sehubungan dengan hal tersebut kegiatan pengabdian masyarakat yang diusulkan yaitu di institusi non formal yang bernama Lembaga Kursus *Foreign Language Course* dan Bimbingan Belajar dan Les Privat *Be Smart*. Profil dari kedua mitra ini terlampir di halaman lampiran.

Penggunaan metode, pendekatan, dan tehnik yang tepat sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan dari kegiatan belajar

mengajar. Selain itu juga dibutuhkan media yang sesuai ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dapat diungkapkan tidak ada metode yang bersifat mutlak artinya metode yang dipergunakan haruslah

disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kondisi, budaya, tempat tinggal, sarana, fasilitas dsb. Seperti diungkapkan oleh Richards (2001: 159) dalam bagan dibawah ini:



Dari bagan diatas dapat terlihat jelas alur penggunaan metode dalam proses kegiatan belajar mengajar pemilihan dan penggunaan metode haruslah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan cara dilakukan *pre-test/ need assessment* untuk dapat diketahui kemampuan awal dari peserta didik, tujuan pembelajaran juga harus jelas, serta rancangan dari program pembelajara juga harus jelas. Selain itu juga diperlukan pertimbangan administrasi, instruksi, logistik, dan psikososial untuk kesinergian antara pendekatan, metode, materi dan evaluasi yang dipergunakan.

Selain pemilihan dan penggunaan pendekatan, metode, dan tehnik yang tepat juga diperlukan media sebagai penunjang keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar seperti yang dikatakan oleh Nasution (2008:101) media adalah bagian dari alat teknologi yang dipergunakan dalam pendidikan yang diciptakan untuk membuat

pengajar dan peserta didik lebih mudah menangkap pesan baik yang diberikan ataupun yang diterima dalam kegiatan belajar mengajar. Sudjana and Rivai (2009: 2) menyatakan ada beberapa manfaat dalam penggunaan media adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar terhadap ketertarikan materi yang diajarkan, (2) materi yang disampaikan lebih mudah diterima dan lebih jelas di tangkap oleh peserta didik, (3) dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak terkesan monoton dan membosankan (4) peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan ceramah tetapi dapat mempraktekkan langsung dan ikut berinteraksi dalam kegiatan belajar .

Dari aspek-aspek penting yang dijabarkan diatas satu hal yang juga perlu diperhatikan yaitu keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar adalah pemahaman seorang pengajar terhadap apa yang dibutuhkan, apa yang dirasakan, apa yang harus dilakukan kepada

peserta didiknya. Seperti yang dikatakan oleh Harmer (2001: 3) “*A simple answer to the question “What makes a good teacher?” therefore, is that good teachers care more about their students’ learning than they do about their own teaching.*”

Adapun permasalahan mitra (guru tutor yang mengajar) di *Foreign English Course* dan Bimbingan Belajar dan Les Privat *Be Smart* adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan para guru tutor yang mengajar tidak semuanya adalah lulusan sarjana pendidikan bahasa Inggris; misalnya dari jurusan sastra Inggris, bahasa Indonesia, matematika, fisika, agronomi dll.
2. Minimnya pengetahuan tentang metode, teknik dan model pengajaran dalam mengajar bahasa Inggris dikarenakan sebagian besar dari pengajar masih dalam status belajar menuju Strata Satu; misalnya masih semester 3, 5, atau 7.
3. Penggunaan metode dalam mengajar kecenderungan metode yang digunakan bersifat monoton yaitu dengan menggunakan metode konvensional misalnya metode yang dipergunakan hanya metode ceramah atau *drilling* saja.
4. Jarangnya penggunaan variasi media pembelajaran dalam proses mengajar bahasa Inggris misalnya hanya menggunakan papan tulis atau buku teks saja.

Dari uraian yang dipaparkan sebelumnya menegaskan bahwa penting sekali mempelajari bahasa Inggris dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu tujuan dalam mempelajari bahasa Inggris, kebutuhan dalam mempelajari bahasa Inggris, minat dari pembelajar, serta variasi penggunaan metode,

teknik dan model pengajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dan juga penggunaan media sebagai penunjang dalam membantu kelancaran proses belajar mengajar. Pembaharuan dan penambahan pengetahuan untuk para guru yang mengajar bahasa Inggris juga sangat penting sekali, sehingga dalam proses mengajar tidak bersifat monoton.

Metode *Communicative Language Teaching* menurut Littlewood (2002: 1) “*One of the most characteristic features of communicative language teaching is that it pays systemic attention to functional as well as structural aspects of language, combining these into a more fully communicative view.*” Jadi, pengertian dari *CLT* adalah metode yang berjalan bersamaan antara penguasaan struktur bahasa dan penguasaan komunikasi. Karena dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan untuk menguasai sebuah bahasa khususnya Bahasa Inggris.

Menurut Richards dan Rodgers (2001: 172) ada lima prinsip dalam menggunakan metode *Communicative Language Teaching* yaitu sebagai berikut:

1. *Learners learn a language through using it to communicate.* (Pembelajar belajar bahasa dengan menggunakannya untuk berkomunikasi)
2. *Authentic and meaningful communication should be the goal of classroom activities.* (Keotentikan dan Kemaknaan komunikasi menjadi tujuan dari kegiatan yang ada didalam kelas)
3. *Fluency is an important dimension of communication.* (Kelancaran adalah dimensi yang penting didalam berkomunikasi)
4. *Communication involves the integration of different language skills.* (Komunikasi mencakup integrasi dari empat ketrampilan dalam pembelajaran bahasa)

5. *Learning is a process of creative construction and involves trial and error.* (Belajar adalah sebuah proses konstruksi kreatif dari pada melakukan percobaan dan kesalahan.

Piepho dalam Richards dan Rodgers (2001:162) menyebutkan beberapa tujuan dalam pendekatan CLT adalah sebagai berikut:

1. *an integrative and content level (language as a means of expression)*
2. *a linguistic and instrumental level (language as a semiotic system and an object of learning)*
3. *an affective level of interpersonal relationships and conduct (language as a means of expressing values and judgments about oneself and others)*
4. *a level of individual learning needs (remedial learning based on error analysis)*
5. *general educational level of extra-linguistic goals (language learning within the school curriculum)*

Dari beberapa tujuan yang diungkapkan Piepho dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa adalah sebuah pembelajarn yang tidak hanya sekedar input saja melainkan dibuthkan sebuah output dari pembelajarnya. Berikut ini adalah penjabaran oleh Littlewood dalam Richards dan Rodgers (2001: 166) dia membedakan dua kegiatan yang dilakukan dalam CLT yaitu sebagai berikut:

Littlewood (1981) distinguishes between "functional communication activities" and "social interaction activities" as major activity types in Communicative Language Teaching. Functional communication activities include such tasks as learners comparing sets of pictures and noting similarities and differences; working out a likely sequence of events in a set of pictures; discovering missing features in a map or picture; one learner

communicating behind a screen to another learner and giving instructions on how to draw a picture or shape, or how to complete a map; following directions; and solving problems from shared clues. Social interaction activities include conversation and discussion sessions, dialogues and role plays, simulations, skits, improvisations, and debates.

Richards dan Rodgers sendiri membagi menjadi tiga peran dalam penggunaan metode CLT yaitu *learner roles*, *teacher roles*, dan *the roles of materials*. *Learner roles* atau pembelajar sebagai negosiator yang mana pembelajar dituntut memberikan kontribusi yang intensif atau lebih aktif di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga keberhasilan dengan menggunakan metode CLT bergantung pada pembelajar itu sendiri. *Teacher roles* atau peran guru yang pertama guru sebagai analis kebutuhan peserta didik yang mana haris mencari tahu benar kebutuhan dan permasalahan yang menjadi kendala peserta didik di dalam KBM. Yang kedua guru sebagai konselor yang mana fungsi sebagai konselor adalah memahami situasi dan kondisi serta membantu mencarikan solusi bagi peserta didiknya. Terakhir, guru sebagai manajer yang mengatur, mengelola, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung. *The roles of materials* atau materi yang dapat dipergunakan dalam metode CLT adalah *text-based materials*, *task-based material*, dan *realia*. *Text-based materials* berupa sebagai berikut:

A typical lesson consists of a theme (e.g., relaying information), a task analysis for thematic development (e.g., understanding the message, asking questions to obtain clarification, asking for more information, taking notes, ordering and presenting information), a practice situation description (e.g., "A

caller asks to see your manager. He does not have an appointment. Gather the necessary information from him and relay the message to your manager.”), a stimulus presentation (in the preceding case, the beginning of an office conversation scripted and on tape), comprehension questions (e.g., “Why is the caller in the office?”), and paraphrase exercises. (Richard dan Rodgers, 2001:169)

Jadi untuk materi berbasis tes dalam CLT dapat berupa analisis tes yang diberikan secara tematik seperti memahami makna, tanya jawab mengenai klarifikasi, menanyakan informasi, mencatat, memberikan dan membawakan presentasi, praktek menggambarkan situasi presentasi yang menstimulasi, pertanyaan pemahaman, dan latihan paraphrase. Sementara untuk *task-based material* sebagai berikut:

A variety of games, role plays, simulations, and task-based communication activities have been prepared to support Communicative Language Teaching classes. These typically are in the form of one-of-a-kind items: exercise handbooks, cue cards, activity cards, pair-communication practice materials, and student-interaction practice booklets. In pair communication materials, there are typically two sets of material for a pair of students, each set containing different kinds of information. Sometimes the information is complementary, and partners must fit their respective parts of the “jigsaw” into a composite whole. Others assume different role relationships for the partners (e.g., an interviewer and an interviewee). Still others provide drills and practice material in interactional formats. (Richards and Rodgers, 2001: 169)

Dalam *task-based material* dapat berupa permainan, belajar dengan menggunakan kartu, berpasangan, berinteraksi dengan pasangan tersebut. Sedangkan untuk *realia* dapat berupa sebagai berikut:

Many proponents of Communicative Language Teaching have advocated the use of “authentic,” “from-life” materials in the classroom. These might include language-based realia, such as signs, magazines, advertisements, and newspapers, or graphic and visual sources around which communicative activities can be built, such as maps, pictures, symbols, graphs, and charts. Different kinds of objects can be used to support communicative exercises, such as a plastic model to assemble from directions. (Richards and Rodgers, 2001: 170)

Untuk *realia* dalam CLT yaitu dapat menggunakan tanda, majalah, iklan, Koran, grafik, sumber visual, peta, gambar, symbol, model dari plastic yang dapat menciptakan suasana komunikasi dan berhubungan dengan dunia nyata.

Penggunaan metode CLT ditunjukkan sangat bermanfaat dalam pengajaran Bahasa Inggris seperti hasil dari studi George M. Jacobs dan Thomas S.C. Farrell pada tahun 2003 dengan judul “*Understanding and Implementing the CLT Paradigm*” yang menyatakan ada perubahan yang lebih baik pada pengajar bahasa kedua atau bahasa asing yaitu Bahasa Inggris dalam proses baik mengajar ataupun belajar. Kemudian dari hasil studi Ming Chang pada tahun 2011 dengan judul “*EFL Teacher’s Attitudes toward Communicative Language Teaching in Taiwanese College*” dari hasil studinya menunjukkan para pengajar menunjukkan kenyamanan dan keefektifan dalam mengajar Bahasa Inggris ketika menggunakan metode CLT dalam proses KBM mereka. Selanjutnya, ada Saeed Ahmad dan Congman Rao dengan judul studi mereka adalah “*Applying*

Communicative Approach in Teaching English as a Foreign Language: a Case Study of Pakistan” dari hasil studi mereka menunjukkan pembelajar bahasa di Pakistan merasa termotivasi dengan metode CLT dan bagi para pengajarnya merasa antusias ketika menggunakan metode CLT dalam KBM mereka. Dan dari hasil studi Ratna sari dan Esti Kurniasih pada tahun 2014 dengan judul “*The Use of Communicative Language Teaching Approach to teach Speaking Recount Text to Eight Grade Students of SMPN 2 Jombang*” menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan metode CLT proses pembelajaran jauh lebih menarik dan siswa dapat lebih aktif dalam menggunakan Bahasa Inggris.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan atau metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu dengan menggunakan pendekatan atau metode *Community Language Learning* adalah metode yang menurut Richards dan Rodgers (2001:90)

Community Language Learning represents the use of Counseling-Learning theory to teach languages counseling is one person giving advice, assistance, and support to another who has a problem or is in some way in need. Community Language Learning draws on the counseling metaphor to redefine

the roles of the teacher (the counselor) and learners (the clients) in the language classroom. The basic procedures of CLL can thus be seen as derived from the counselor–client relationship.

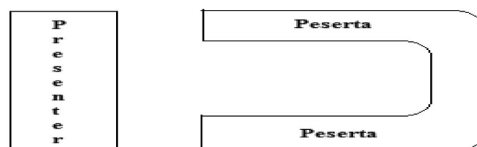
Dengan kata lain pendekatan CLL adalah pendekatan yang dilakukan layaknya seperti konsultan dengan klien kedua belah pihak baik pemberi informasi atau pengetahuan dan penerima saling mendukung dan berbagi pengetahuan dalam terlaksananya proses pembelajaran.

Adapun materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat mengenai metode *Communicative Language Teaching* dalam pengajaran Bahasa Inggris yang akan disajikan dalam slide yaitu sebagai berikut:

1. Slide Pertama: *What is Communicative Language Teaching*
2. Slide Kedua: *Relating Forms to Meanings*
3. Slide Ketiga: *Communicative Activities: Some General Considerations*
4. Slide Keempat: *Functional Communication Activities*
5. Slide Kelima: *Social Interaction Activities*
6. Slide Keenam: *Listening Activities*
7. Slide Ketujuh: *Choosing What to Teach*
8. Slide Kedelapan: *A Communicative Approach*
9. Slide Kesembilan: *Conclusion*

PEMBAHASAN

Berikut adalah Skema posisi ketika pelaksanaan kegiatan abdimas yang di adakan di lembaga kursus *Foreign Language Course* dan Bimbingan Belajar :



Gambar 3

PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian

masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Observasi datang secara langsung ke tempat mitra yaitu ke tempat lokasi

- Foreign English Course* dengan alamat Jl. Akses Tol Cijago, Cisalak, Cimanggis, Depok, Jabar No. Telp. 081905038398 dan di Bimbingan Belajar dan Les Privat *Be Smart* yang beralamat di Jl. Banteng No. 3 Ruko Pondok Cibubur, Cisalak, Cimanggis, Depok Telp. (021)87757217.
2. Interview dengan kedua mitra dengan menanyakan seputar permasalahan yang sering muncul ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kendala apa saja yang dihadapi .
 3. Diskusi dengan kedua mitra bagaimana terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat di adakan dan mencocok kan waktu yang sesuai dengan kedua mitra.
 4. Perencanaan penyusunan produk luaran dengan menyesuaikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di lembaga kursus *Foreign Language Course* yang beralamat di Jl. Akses Tol Cijago, Cisalak, Cimanggis, Depok, Jabar No. Telp. 081905038398 dan Bimbingan Belajar dan Les Privat *Be Smart* yang beralamat di Jl. Banteng No. 3 Ruko Pondok Cibubur, Cisalak, Cimanggis, Depok

Telp. (021)87757217 adalah berupa kegiatan pelatihan bahasa Inggris mengenai penggunaan metode *Communicative Language Teaching*. Pada dasarnya beberapa guru tutor yang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut sudah mengenal metode *CLT* namun belum memahami sepenuhnya bagaimana metode tersebut diimplementasikan secara procedural dan sistematis ketika mengajar bahasa Inggris. Hasilnya, para guru tutor tersebut merasa mendapatkan informasi yang positif yang dapat mereka gunakan ketika mengajar di tempat mengajar mereka. Selaian itu, mereka juga mendapatkan berbagai macam ide baru ketika menstimulasi siswa didik mereka untuk lebih aktif berkomunikasi dalam belajar bahasa Inggris. Tambahan lainnya adalah ketika proses pelatihan berlangsung para peserta pelatihan juga ikut berpartisipasi dengan bersimulasi dari beberapa contoh teknik mengajar dengan menggunakan *Communicative Language Teaching*. Adapun jadwal kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan di lembaga kursus *Foreign Language Course* dan Bimbingan Belajar dan Les Privat *Be Smart* sebagai berikut :

No.	Tanggal	Kegiatan	Jam
1	1 dan 3 Mei 2017	Koordinasi dengan Ibu Endang Suprihatin selaku Pimpinan Lembaga Kursus <i>Foreign Language Course</i>	120 Menit
2	8 dan 10 Mei 2017	Koordinasi dengan Ibu Fitri Indrawati selaku Pimpinan Bimbingan Belajar dan Les Privat <i>Be Smart</i>	120 Menit
3	15 dan 17 Mei 2017	Observasi Interaksi kelas di Lembaga Kursus <i>Foreign Language Course</i> dan Bimbingan Belajar dan Les Privat <i>Be Smart</i> serta berdiskusi dengan Ibu Endang Suprihatin dan Ibu Fitri Indrawati tentang permasalahan yang muncul selama proses KBM berlangsung	120 Menit
4	22 dan 24 Mei 2017	Konfirmasi dengan Ibu Endang Suprihatin dan Ibu Fitri Indrawati mengenai materi, perlengkapan dan persediaan yang dibutuhkan untuk kegiatan pengabdian	120 Menit

		masyarakat	
5	29 dan 31 Mei 2017	Konfirmasi pada para peserta yang bersedia hadir untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan	120 Menit
6	5 dan 7 Juni 2017	Konfirmasi tempat dan ruangan yang akan dipergunakan	120 Menit
7	12 dan 14 Juni 2017	Persiapan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan	120 Menit
8	19 dan 21 Juni 2017	Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan Judul Penggunaan Metode <i>Communicative Language Teaching (CLT)</i> dalam Pengajaran Bahasa Inggris	120 Menit
9	26 dan 28 Juni 2017	Monitoring dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris menggunakan metode <i>CLT part Relating Forms to Meanings</i>	120 Menit
10	3 dan 5 Juli 2017	Monitoring dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris menggunakan metode <i>CLT part Communicative Activities: Some General Considerations</i>	120 Menit
11	10 dan 12 Juli 2017	Monitoring dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris menggunakan metode <i>CLT part Functional Communication Activities</i>	120 Menit
12	17 dan 19 Juli 2017	Monitoring dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris menggunakan metode <i>CLT part Social Interaction Activities</i>	120 Menit
13	24 dan 26 Juli 2017	Monitoring dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris menggunakan metode <i>CLT part Listening Activities</i>	120 Menit
14	31 Juli dan 2 Agustus 2017	Monitoring dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris menggunakan metode <i>CLT part Choosing What to Teach dan A Communicative Approach</i>	120 Menit

Tabel 2

Capaian luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebuah *Booklet* yang isinya mengenai seputar metode *CLT*. *Booklet* tersebut di desain hanya terfokus pada penggunaan metode *Communicative Language Teaching* yang dipergunakan dalam pengajaran bahasa Inggris. Adapun isi *Booklet* mengenai definisi dari *CLT*, aspek-aspek yang dipergunakan didalam *CLT*, tehnik-tehnik yang dapat dipergunakan dalam *CLT*, bagaimana pendekatan *CLT* dipergunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya dalam mengajar bahasa Inggris

dan yang lainnya. Materi yang dijelaskan dalam *Booklet* tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: *Relating Forms to Meanings, Communicative Activities: Some General Considerations, Functional Communication Activities, Social Interaction Activities, Listening Activities, Choosing What to Teach, A Communicative Approach* dan *Conclusion*.

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di lembaga kursus *Foreign Language Course* dan Bimbingan Belajar dan

Les Privat *Be Smart* para guru tutor yang mengajar di lembaga tersebut mendapatkan pengetahuan dan informasi serta pemahaman tentang metode *Communicative Language Teaching*, variasi tehnik dan model pengajaran yang terdapat dalam metode *Communicative Language Teaching* serta mempraktikkan ketika mereka mengajar bahasa Inggris seperti *Relating Forms to Meanings, Communicative Activities: Some General Considerations, Functional Communication Activities, Social Interaction Activities, Listening Activities, Choosing What to Teach, A Communicative Approach.*, mendapatkan ide atau gagasan penggunaan media sebagai alat penunjang yang sesuai dengan metode *Communicative Language Teaching* yang dapat membantu dalam proses pengajaran bahasa Inggris yang disesuaikan dengan situasi dan lokasi mitra berada serta dapat mengajar dengan prosedur yang lebih sistematis dan variatif dalam menggunakan metode *Communicative Language Teaching* dan tidak lagi bersifat konvensional atau monoton.

SARAN

Para guru tutor yang mengajar di *Foreign Language Course* dan Bimbingan Belajar dan Les Privat *Be Smart* masih membutuhkan selain metode *CLT* yang dapat dipergunakan dalam pengajaran bahasa Inggris misalnya metode *Eclecticism Method, Creative Method, Cooperative Language Teaching etc.* Selain itu, para guru tutor juga masih membutuhkan pelatihan tentang penggunaan media berbasis teknologi misalnya penggunaan internet, laptop, atau online based learning dll., guna menunjang kelancaran dalam proses KBM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. dan Rao C. 2013. Applying Communicative Approach in Teaching English as a Foreign Language: a Case Study of Pakistan. *Porta Linguarium*. Vol. 20. Edisi Juni: 187- 203
- Brown, H.Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education
- Chang, Ming. 2011. EFL Teacher's Attitude toward Communicative Language Teaching in Taiwanese College. *Asian EFL Journal Profesional Teaching*. Vol. 53. Edisi Juli: 17-34.
- Harmer, Jeremy. 2001. *How to Teach English an Introduction to the Practice of English Language Teaching*. Malaysia: Pearson Education.
- Jacobs, G.M. dan Farell, T.S.C. Understanding and Implementing the CLT (Communicative Language Teaching) Paradigm. *RELC Journal*. Vol.34. Edisi Januari: 5-30
- Littlewood, William. 2002. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasution. 2008. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Richards Jack C. and Theodore S. Rodgers. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sari, R. 2014. The Use of Communicative Language Teaching (CLT) Approach to Teach Speaking Recount Text To Eight Grade Students of SMPN 2 Jombang. *Retain*. Vol 2. No.2 . . Di akses pada tanggal 16 April 2017.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.